

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Literatur Reviu

Kajian literatur sangatlah diperlukan pada setiap penelitian karena sejatinya setiap karya tulis itu tidak ada yang benar-benar baru melainkan proses daur ulang dan pembaruan dari karya-karyat tulis sebelumnya. Setiap penelitian yang dilakukan tak pernah terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan seringkali digunakan sebagai acuan bagi pembaharuan penelitian oleh para peneliti selanjutnya. Oleh karena itu, penulis menyadari pentingnya melakukan suatu *literature review* ataupun kegiatan membandingkan dengan penelitianpenelitain sebelumnya yang tentunya berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Bagian ini memuat berbagai literatur yang relevan serta memiliki korelasi dengan pembahasan dan permasalahan yang sedang penulis teliti. Guna membahas serta menganalis berbagai hal mengenai diplomasi ekonomi Indonesia ke Jepang, khususnya dalam ranah *Tuna Diplomacy*. Referensireferensi tersebut bersumber dari artikel jurnal dan juga buku beserta sumberlain yang relevan di internet seperti situs berita dan surat kabar.

Literatur pertama yang penulis gunakan sebagai acuan adalah publikasi yang dirilis oleh Badan Pengkajian Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia di dalam segmen Warta Pengkajian Perdagangan yang berjudul **“Warning! Indonesia Kehilangan Pangsa Pasar Produk Tuna Kaleng di Jepang”** yang dirilis pada tahun 2021. Artikel ini dirilis sebagai sarana pengkajian lebih lanjut terhadap Indonesia yang kehilangan pasar tuna khususnya tuna kaleng di Jepang akibat kalah saing dengan produk tuna kaleng Vietnam dan Thailand meskipun Indonesia tetap menguasai pangsa pasar tuna kaleng sebesar 20%. Publikasi ini pula menganalisis kinerja ekspor tuna Indonesia pasca diimplementasikannya sejumlah perjanjian dagang dengan Jepang. Di sini juga termuat beberapa rekomendasi strategis guna meningkatkan ekspor nasional. Publikasi ini memiliki keresahan yang sama dengan penelitian penulis yakni menurunnya tingkat ekspor tuna Indonesia ke Jepang apalagi selama pandemi Covid-19. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah publikasi ini berfokus terhadap pangsa pasar tuna kaleng sedangkan penelitian penulis berfokus pada ekspor tuna keseluruhan, baik *fresh tuna* maupun *canned tuna*.

Literatur kedua yang penulis gunakan adalah publikasi yang berjudul **“Yellowfin Tuna”** yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2015. Publikasi ini berfokus terhadap pencapaian Indonesia yang berhasil di dalam membudidayakan tuna sirip kuning di luar habitat aslinya. Publikasi ini juga menyimpulkan bahwa volume impor global terhadap ikan tuna sirip kuning mengalami peningkatan secara berkala dan Indonesia haruslah dapat

memanfaatkan momentum ini dengan meningkatkan volume ekspor ikan tuna ke seluruh dunia. Publikasi ini berfokus pada peningkatan ekspor tuna Indonesia ke negara-negara lain sedangkan penelitian penulis berfokus pada peningkatan ekspor tuna Indonesia ke Jepang.

Referensi selanjutnya terdapat dalam artikel yang berjudul “**Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia**” yang ditulis oleh Indriana Yudiarso dari Jurnal Wacana Volume 12 tahun 2009. Di sini dijelaskan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ekspor tuna Indonesia beserta strategi pemasarannya. Beliau juga menjelaskan bahwa terdapat peningkatan tahunan nilai ekspor ikan Tuna Indonesia. Indriana Yudiarso menekankan bahwa promosi Tuna Indonesia dapat menghasilkan *product presence* sekaligus sarana pembentukan citra produk-produk ekspor Indonesia di pasar dunia. Promosi haruslah dilakukan guna memberikan nilai lebih terhadap keyakinan pasar akan manfaat dan kualitas produk tuna Indonesia sehingga Indonesia akan menjadi tujuan utama impor tuna mancanegara. Lebih lanjut, Indriana menunjukkan bahwa ekspor ikan tuna Indonesia adalah berdampak positif bagi perekonomian. Artikel ini membantu penulis dalam penyediaan data sekaligus strategi bagi peningkatan ekspor tuna Indonesia ke Jepang. Artikel ini menekankan pada fokus nilai ekspor tuna sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis lebih menekankan kepada strategi diplomasi ekonomi Indonesia bagi peningkatan ekspor ikan Tuna di tahun 2018-2020.

Literatur terakhir yang penulis gunakan sebagai referensi di dalam penelitian ini adalah artikel yang berjudul “**Struktur Pasar dan Kedudukan Indonesia Pada Perdagangan Tuna Olahan di Pasaar Dunia, Jepang, dan**

**Amerika Serikat”** yang ditulis oleh Sri Hidayati dari Akademi Pertanian HKTI Banyumas pada tahun 2014. Artikel ini memfokuskan ekspor tuna Indonesia ke Jepang dan Amerika Serikat pada tahun 1989-2012. Artikel ini menjelaskan bahwa target pasar ekspor utama tuna Indonesia adalah Amerika Serikat dan Jepang sebagai salah satu negara konsumen terbesar tuna di dunia. Masyarakat lokal di Jepang dan Amerika Serikat menuntut keamanan pangan sehingga menjadikan negara importir untuk menerapkan aturan-aturan proteksionisme terhadap produk-produk impor sehingga ekspor tuna Indonesia tidak semata-mata bisa berjalan dengan mulus begitu saja, melainkan harus didukung oleh kualitas dan kuantitas yang mumpuni sehingga menambah nilai jual bagi ikan tuna Indonesia. Pangsa pasar tuna di Jepang terbagi ke dalam 102 negara dan Amerika Serikat sebanyak 78 negara. Kedudukan Indonesia sendiri terbilang baik dengan menempati pangsa pasar ekspor tuna di angka 71,8% ke Jepang dan 46,7% ke Amerika Serikat. Artikel ini membantu penulis di dalam mengetahui proses ekspor, penambahan, dan pengurangan nilai ekspor tuna Indonesia ke Jepang setelah diberlakukannya kebijakan standar kualitas mutu ikan tuna. Fokus penelitian di artikel ini sangat luas pada tahun 1989-2012 sedangkan penelitian penulis hanya pada tahun 2018-2020.

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

Dalam rangka mempermudah penelitian, penulis menggunakan teori dan konsep yang bersumber dari para ahli di bidang ilmu hubungan

internasional. Penelitian ini menggunakan metodologi deduktif yang menjelaskan hal-hal umum menuju ke bagian-bagian yang lebih khusus.

Penelitian ini juga dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan data sekunder yang nantinya diubah menjadi susunan

kalimat yang logis dan runtun. Penulis menggunakan teori-teori dan konsep-

konsep yang berhubungan dengan permasalahan penelitian sebagai sarana membentuk pemahaman dan pedoman penelitian. Teori-teori dan konsep-konsep

dari para ahli tersebut penulis gunakan sebagai landasan bagi penulis untuk

mengemukakan kerangka pemikiran serta diharapkan untuk dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah di dalam *scope* ilmu hubungan

internasional.

Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk membantu memahami dan menganalisis permasalahan yang sedang diteliti, ditunjang dengan pendapat para ahli yang bidangnya sesuai dengan penelitian ini. Penulis menggunakan berbagai teori dan konsep yang relevan dengan penelitian. Guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti, penulis menggunakan berbagai teori dan konsep antara lain adalah konsep diplomasi ekonomi, konsep perdagangan internasional, konsep kerja sama internasional, konsep perjanjian internasional, dan konsep rezim internasional sebagai teori mayor, dan konsep *free trade*, konsep kerja sama bilateral, dan konsep ekspor sebagai teori minor. Di dalam menganalisis diplomasi Indonesia dalam meningkatkan ekspor Tuna Indonesia ke Jepang, penulis menggunakan perspektif neoliberalisme yang merupakan turunan dari teori besar ilmu hubungan internasional yakni liberalisme.

### **2.2.1. Konsep Perdagangan Internasional**

Pada awalnya, proses perdagangan internasional merupakan sebuah kegiatan pertukaran dalam arti perdagangan tenaga kerja dengan barang jasa lainnya. Selanjutnya, pertukaran tersebut diikuti oleh perdagangan barang dan jasa lainnya. Akhirnya, kegiatan ini berkembang hingga pertukaran antarnegara atau berskala internasional. Pertukaran perdagangan ini meliputi perdagangan pada aneka sektor yang memungkinkan setiap negara melakukan diversifikasi yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. (Wulandari & Zuhri, 2019).

Muncullah suatu pertanyaan, mengapa negara berdagang? Mayoritas orang akan menjawab bahwa negara berdagang didasari oleh motivasi ekonomi. Namun jauh di balik itu, negara berdagang guna memenuhi kebutuhannya, negara berdagang dikarenakan oleh ketimpangan sumber daya alam yang menyebabkan ketidakmampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan warga negaranya. Daron Acemoglu di dalam *Why Nations Fail* meramalkan bahwa negaranegara di dunia telah dihadapkan kepada kemiskinan yang luar biasa dikarenakan kegagalan pemerintah dunia di dalam mengelola *supply chain* negara-negara di seluruh dunia. (Acemoglu & Robinson, 2012).

Secara etimologis, perdagangan sendiri adalah segala bentuk kegiatan dalam menjual dan membeli sebuah barang atau jasa di suatu

tempat yang dimana akan terjadi keseimbangan antara kurva permintaan dengan penawaran pada satu titik yang biasa dikenal dengan nama titik ekulibrium. Internasional sendiri berarti dunia yang luas dan global. Bukan parsial atau mendefinisikan kawasan tertentu. Sehingga, Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai sejumlah transaksi perdagangan atau jual beli di antara pembeli dan penjual pada suatu pasar demi mencapai keuntungan yang maksimal bagi kedua belah pihak. (Rusdiyana, 2011).

Berbicara keseimbangan neraca perdagangan internasional, hal ini ditentukan oleh keseimbangan ekspor dan impor. Oleh karena itu, suatu negara guna memenuhi kebutuhan nasionalnya, negara melakukan transaksi jual-beli barang dan jasa yang melewati batasbatas negara, atau dengan kata lain perdagangan internasional. Hal ini pun terjadi di antara Jepang dan Indonesia. Ketidakmampuan Jepang untuk memenuhi *demand* dalam negeri akan ikan Tuna memaksa

Jepang mengimpor Tuna ke negara lain, negara tersebut adalah Indonesia. Indonesia hadir sebagai eksportir Tuna dikarenakan *supply* Tuna yang melimpah dan *demand* Tuna yang kurang, maka dari itu Indonesia dapat mengeluarkan (menjual) barang tersebut ke luar negeri, salah satunya adalah Jepang sebagai pasar utama penjualan ikan Tuna Indonesia.

Kegiatan perdagangan internasional dapat terjadi ketika negara-negara memiliki suatu hubungan diplomatik dan kerja sama

internasional. Dougherty & Pfaltzgraff: 1997 memandang bahwa kerja sama internasional dapat dijalankan melalui proses perundingan. Mereka mendefinisikan kerja sama internasional sebagai serangkaian hubungan-hubungan yang tidak didasarkan pada kekerasan atau paksaan dan disahkan secara hukum. Aktor-aktor negara membangun hubungan kerja sama melalui organisasi dan rezim internasional. (Dougherty & Platzgraff, 1997).

Kerja sama terjadi ketika beberapa pihak memiliki tujuan bersama. Menurut K.J. Holsti di dalam Novira: 2017, kerja sama bilateral merupakan transaksi dan interaksi di antara kedua negara yang terjadi secara langsung yang sedang menghadapi masalah bersama. (Novira, 2017). Hubungan diplomatik kedua negara telah dibuka sejak tahun 1958 ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Perdamaian antara Republik Indonesia dan Jepang. Pada tahun 2007 silam, di bawah pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Shinzo Abe, kedua negara sepakat untuk menandatangani pakta kerja sama yang diberi nama IJEPA atau *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*.

IJEPA sebagai buah dari kerja sama bilateral bersifat saling melengkapi (komplementer) dan saling bersaing (competitor). Indonesia menjual komoditas yang berupa bahan mentah dan Jepang menjual produk barang jadi yang memiliki nilai jual yang jauh lebih besar. Tetapi di sini pula terjadi *transfer of technology* yang dilakukan oleh kedua negara. Sebagai contoh, Indonesia mengeksport ikan tuna



ke Jepang dengan dibekali pengetahuan mengenai standardisasi dan kualifikasi produk ke Jepang.

#### **2.2.1.1. Konsep Perdagangan Bebas**

Perdagangan bebas atau *free trade* merupakan tujuan utama daripada liberalisasi ekonomi yang diejawantahkan melalui teori dan pemikiran neoliberalisme di dalam hubungan internasional. Perdagangan bebas dipercaya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara dunia dengan menghapuskan berbagai hambatan perdagangan seperti hambatan tarif dan non-tarif. Implementasi dari perdagangan bebas dituangkan ke dalam berbagai bentuk organisasi dan rezim internasional seperti WTO (dahulunya GATT), berbagai rezim FTA regional dan bilateral, dan juga di dalam penelitian ini adalah rezim IJEPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*) yang menghendaki kebebasan berdagang di antara kedua negara yang bertujuan untuk meningkatkan akses pasar dan kebutuhan dalam negeri masing-masing serta transfer teknologi.

Adam Smith menekankan pada prinsip *absolute gain* yang memungkinkan penggunaan sumber daya secara efisien karena tiap-tiap negara akan memproduksi barang yang menjadi spesialisasinya dan menghasilkan keunggulan mutlak

yang akan meningkatkan pendapatan nasional negaranya. Perdagangan bebas merupakan tindak lanjut daripada *positive sum game* yang mana menurut David Ricardo menjelaskannya dengan teori keunggulan. Teori ini menjelaskan bahwa selama kedua negara atau lebih melakukan transaksi perdagangan, masing-masing negara akan sama-sama untung yang diakibatkan oleh perbedaan spesialisasi. (Ricardo di dalam Federal Reserve Bank of Dallas, 2004).

#### **2.2.1.2. Ekspor Tuna Indonesia**

Ekspor merupakan suatu kegiatan di dalam perdagangan internasional yang secara praktis sebagai suatu tindakan mengeluarkan (menjual) barang-barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri dengan mematuhi berbagai ketentuan perdagangan internasional yang dipatuhi secara kolektif. Ekspor secara konseptual merupakan jumlah total barang dan jasa yang dijual oleh negara ke negara lain, pada satuan tahun tertentu. (Sutedi, 2014).

Meier: 1996 mengemukakan bahwa ekspor juga adalah salah satu sektor perekonomian suatu negara yang memegang peranan penting di dalam melakukan ekspansi pasar suatu negara di dunia internasional. Kegiatan ekspor berperan penting bagi nilai tukar mata uang suatu negara, khususnya rupiah dalam kasus ini. Oleh karena itu ekspor memiliki

beberapa peranan bagi negara, antara lain: (1) Sebagai fasilitator bagi ekspansi pasar ke luar negeri; (2) Menciptakan berbagai *demand* baru bagi suatu negara; dan (3) Membantu pembangunan suatu negara.

Komoditas tuna adalah salah satu komoditas unggulan dalam program industrialisasi Indonesia. Hal ini dikarenakan Tuna merupakan jenis ikan dengan nilai ekonomis yang tinggi dan merupakan komoditas penghasil devisa negara tertinggi nomor 2 pada sektor perikanan setelah Udang. (Yusuf et al., 2017). Pada 2020, Ekspor tuna Indonesia bernilai USD 192.09 Juta atau sekitar 14.06% pada total ekspor tuna dunia.

Sedangkan pada 2019 nilai ekspor tuna Indonesia sebesar USD 213.34 Juta. (Tridge, 2020a). Pada tahun 2016, terdapat 7,7 juta metrik ton tuna dan spesies seperti tuna ditangkap di seluruh dunia. Di tahun yang sama juga, Indonesia berhasil memasok 16% total produksi tuna dunia yang mencapai 1,2 juta ton/tahun. (Indonesia Baik, 2019).

Ekspor tuna dari Indonesia, tidak hanya diterima di negara-negara benua Amerika dan Eropa, tetapi tuna Indonesia digemari juga oleh Jepang. Perdagangan tuna Indonesia-Jepang telah difasilitasi oleh kedua negara dengan *Indonesia-Japan Economic Partnership (IJEPA)*.

Perdagangan tuna melalui fasilitas IJEPA, Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan akses pasar tunanya di pasar global, Indonesia juga mendapatkan *Transfer of Technology* dari kegiatan ekspor-impor tuna dengan Jepang. Karena dengan begitu, Indonesia dapat belajar bagaimana peningkatan kualitas perdagangan khususnya dalam perdagangan di sektor perikanan dan hasil laut yang dapat diterima baik oleh negara penerima dan bagaimana pengolahan tuna yang baik dari hulu hingga siap dalam pengemasan untuk kegiatan ekspor.

### **2.2.2. Konsep Kerja Sama Internasional**

Kerja sama internasional merupakan terjemahan dan turunan langsung daripada perspektif liberalisme dan neoliberalisme. Liberalisme mampu melihat peluang negara-negara untuk bekerja sama dengan menyamakan tujuan guna keuntungan bersama. Dougherty & Pfaltzgraff: 1997 memandang bahwa kerja sama internasional dapat dijalankan melalui proses perundingan. Mereka mendefinisikan kerja sama internasional sebagai serangkaian hubungan-hubungan yang tidak didasarkan pada kekerasan atau paksaan dan disahkan secara hukum. Aktor-aktor negara membangun hubungan kerja sama melalui organisasi dan rezim internasional. (Dougherty & Platzgraff, 1997).

### **2.2.2.1. Kerja Sama Bilateral Indonesia-Jepang**

Hubungan internasional adalah perwujudan interaksi antar aktor-aktor di sistem internasional. Kerja sama terjadi ketika beberapa pihak memiliki tujuan bersama. Menurut K.J. Holsti di dalam Novira: 2017, kerja sama bilateral merupakan transaksi dan interaksi di antara kedua negara yang terjadi secara langsung yang sedang menghadapi masalah bersama. (Novira, 2017). Hubungan diplomatik kedua negara telah dibuka sejak tahun 1958 ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Perdamaian antara Republik Indonesia dan Jepang. Pada tahun 2007 silam, di bawah pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Shinzo Abe, kedua negara sepakat untuk menandatangani pakta kerja sama yang diberi nama IJEPA atau *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*.

IJEPA sebagai buah dari kerja sama bilateral bersifat saling melengkapi (komplementer) dan saling bersaing (competitor). Indonesia menjual komoditas yang berupa bahan mentah dan Jepang menjual produk barang jadi yang memiliki nilai jual yang jauh lebih besar. Tetapi di sini pula terjadi *transfer of technology* yang dilakukan oleh kedua negara. Sebagai contoh, Indonesia mengeksport ikan tuna ke

Jepang dengan dibekali pengetahuan mengenai standardisasi dan kualifikasi produk ke Jepang.

### **2.2.3. Konsep Perjanjian Internasional**

*Vienna Convention on the Law of the Treaties* 1969 pada Pasal 2 ayat (1) mendefinisikan perjanjian internasional sebagai: “*An international agreement concludes between states in written form and governed by international law, whether embodied in a single instrument or in two or more instruments and whatever its particular designation.*” (Vienna Convention on the Law of Treaties, 1969).

Selanjutnya, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional Pasal 1 ayat (1) merumuskan perjanjian internasional sebagai perjanjian, dalam bentuk dan nama tertentu, yang diatur dalam hukum internasional yang dibuat secara tertulis serta menimbulkan hak dan kewajiban di bidang hukum publik. (UU No. 24 Tahun 2000 tentang Perjanjian Internasional, 2000).

### **2.3. Hipotesis Penelitian**

Penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka literatur yang telah dirumuskan pada bab-bab sebelumnya. Hipotesis yang dirumuskan berupa asumsi dasar harus menggambarkan adanya hubungan antara dua konsep atau lebih. Hubungan tersebut dapat bersifat kausalitas ataupun kondisionalitas. Untuk dapat menjangkau fakta-fakta yang empiris dalam

penelitian lapangan, maka setiap konsep tersebut mesti diurai lagi dalam variabel-variabel. Lantas setiap variabel dipecah menjadi indikator-indikator. Sehingga penelitian dalam rangka pengumpulan fakta-fakta di lapangan haruslah berpegang pada indikator-indikator tersebut. (Bakry di dalam Wendt et al., 2014: 22).

Hipotesis merupakan asumsi dasar dari suatu penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang bersifat prasangka atau praduga dan harus dilakukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Melalui hubungan antara Indonesia dan Jepang dalam promosi tuna Indonesia serta hubungan kerjasama bilateral, maka Indonesia dapat meningkatkan ekspor tuna Indonesia dengan *nation branding* dan jaminan akses terhadap pasar domestik Jepang.”**

#### 2.4. Verifikasi Variabel dan Indikator

Tabel. 2.1

Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)

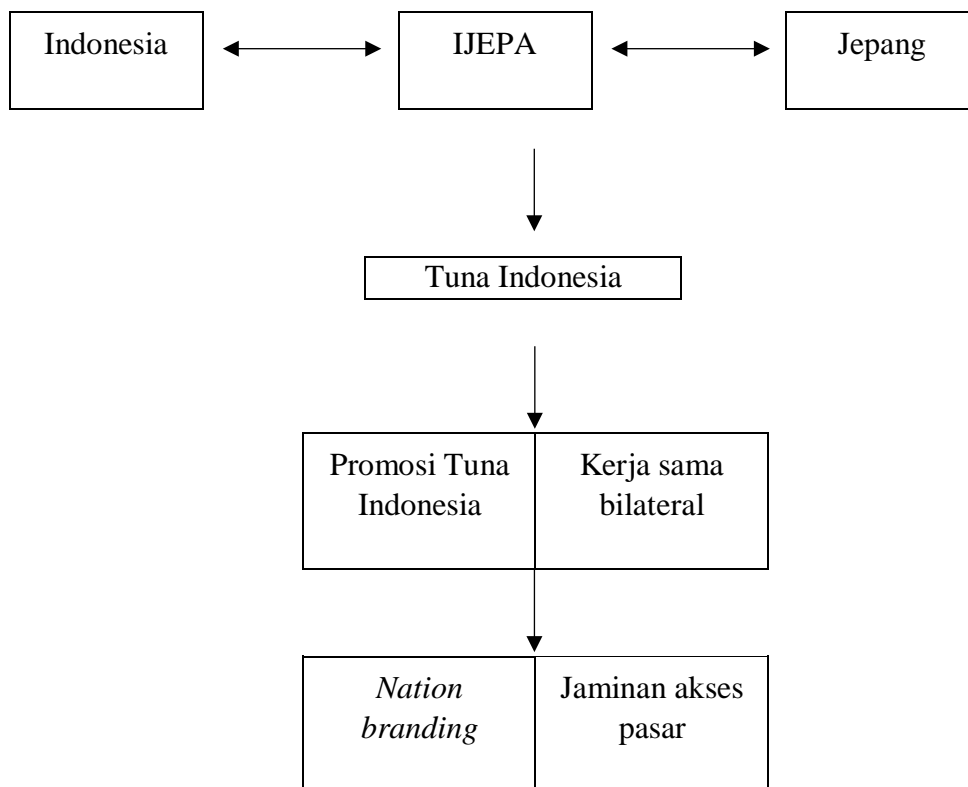
<p><b>Variabel bebas:</b> Melalui hubungan antara Indonesia dan Jepang dalam promosi tuna Indonesia serta Hubungan Kerjasama Bilateral.</p>	<p>Promosi Tuna Indonesia</p>	<p>Selama pandemi dan tren terkini mengenai illegal fishing di Indonesia yang sempat menyebabkan penurunan nilai ekspor tuna Indonesia, erbagai upaya promosi tuna Indonesia ke Jepang telah dilakukan salah satunya dengan menggunakan upaya Diplomasi Tuna Indonesia. (Sumber: Kompas.com)</p>
	<p>Kerja sama bilateral Indonesia-Jepang melalui IJEPA</p>	<p>Terdapat berbagai keuntungan dari kerja sama IJEPA yakni kemudahan ekspor yang diterima oleh Indonesia, antara lain seperti penurunan dan penghapusan tarif, kemudahan prosedur bea cukai (terdapat jaminan transparansi yang berkaitan dengan rasionalisasi kepabeanan dan kerjasama pertukaran informasi antara</p>



		kedua pihak kepabeanan), peningkatan kerjasama pada bidang-bidang manufaktur, termasuk bidang perikanan. (Sumber: Togatorop, N. Y. (2018). <i>Kerja Sama Indonesia-Jepang melalui IJEPA dalam Perdagangan Ikan Tuna (2012-2017)</i> )
<b>Variabel terikat:</b> Peningkatan ekspor Tuna Indonesia dengan <i>Nation Branding</i> dan jaminan akses terhadap pasar domestik Jepang.	<i>Nation branding</i>	Indonesia adalah eksportir tuna terbesar di dunia. Upaya diplomasi ekonomi Indonesia ke Jepang akan meningkatkan presensi produk tuna Indonesia yang nantinya akan meningkatkan <i>nation branding</i> Indonesia. (Sumber: Kompas.com)
	Jaminan akses pasar domestik Jepang.	Indonesia mengalami peningkatan nilai ekspor rata-rata ke Jepang sebesar 5,23% per tahunnya dikarenakan terjaminnya akses pasar Indonesia di Jepang melalui kerangka kerja sama IJEPA. (Sumber: Setiawan, S. (2012). <i>Analisis Dampak IJEPA terhadap Indonesia dan Jepang</i> . Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis. Vol. 17 No. 2. Kementerian Keuangan

		Republik Indonesia)
--	--	---------------------

**2.5. Skema dan Alur Penelitian**





Peningkatan ekspor Tuna

Indonesia ke Jepang tahun  
2018-2020